



Manajemen Konflik Rumah Tangga Perspektif Muhammad Abduh Tuasikal

M. Faruq Izzul Islam*, Misbahuzzulam

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Indonesia

*mfaruqizzul@gmail.com

Abstrak

Konflik dalam rumah tangga adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia yang memerlukan manajemen yang tepat agar tidak mengganggu keharmonisan keluarga. Dalam Islam, pernikahan diharapkan menciptakan rumah tangga yang ideal yang diliputi ketentraman jiwa serta dipenuhi cinta dan kasih sayang. Namun, berbagai faktor seperti masalah finansial, perbedaan prinsip hidup, rasa jenuh, hingga kecemburuan yang berlebihan dapat memicu konflik. Muhammad Abduh Tuasikal memberikan panduan dan solusi untuk mengelola konflik dalam rumah tangga. Beliau menekankan pentingnya pemahaman dan pelaksanaan tugas serta kewajiban suami dan istri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, memanfaatkan sumber data primer dari video ceramah, serta data sekunder dan tersier dari buku, jurnal ilmiah dan berbagai artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik yang baik dalam rumah tangga Islam dapat dicapai dengan memahami dan menjalankan prinsip-prinsip syari'at. Penunaaian kewajiban masing-masing pihak serta membina rumah tangga berdasarkan ilmu agama adalah kunci untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga. Pemahaman dan penerapan manajemen konflik ini sangat penting untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan diridhai Allah.

Kata kunci: Manajemen konflik, rumah tangga Islam, Muhammad Abduh Tuasikal, konflik keluarga.

Abstract

Conflict within the household is an inevitable part of human life that requires proper management to maintain family harmony. In Islam, marriage is expected to create an ideal household filled with tranquility, love, and affection. However, various factors such as financial issues, differences in life principles, boredom, and excessive jealousy can trigger conflicts. Muhammad Abduh Tuasikal provides guidance and solutions for managing conflicts within the household. He emphasizes the importance of understanding and fulfilling the duties and responsibilities of both husband and wife. This study employs a qualitative method with a literature review approach, utilizing primary data sources from video lectures, as well as secondary and tertiary data from books, scientific journals, and various related articles. The results show that effective conflict management within an Islamic household can be achieved by understanding and implementing Sharia principles. The fulfillment of

each party's obligations and the cultivation of the household based on religious knowledge are key to maintaining family harmony and integrity. Understanding and applying this conflict management is crucial to achieving a happy and blessed household.

Keywords: *Conflict management, Islamic household, Muhammad Abduh Tuasikal, family conflict.*

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana setiap dari mereka memerlukan peran orang lain dalam berbagai aspek di dalam kehidupan mereka. Di antara peran penting yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya adalah pasangan, untuk meminang pasangan secara baik dan sah tentunya hanya bisa diwujudkan dengan ikatan sakral yaitu pernikahan.

Setiap pasangan pastinya mengharapkan dan mendambakan dalam pernikahan mereka sebuah rumah tangga yang ideal. Rumah tangga ideal menurut pandangan Islam adalah rumah tangga yang dinaungi oleh ketentraman jiwa, cinta, dan kasih sayang, sebagai mana firman Allah Ta'ala dalam surat Ar-Rum ayat 21:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dalam sebuah rumah tangga Islami, suami dan istri perlu saling memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing. Mereka juga harus mengenali dan memahami hak, kewajiban, serta tugas dan fungsi satu sama lain. Wajib bagi mereka untuk

melaksanakan tugas-tugas ini dengan penuh rasa tanggung jawab, ikhlas, serta mengharapkan ganjaram dan ridha dari Allah Ta'ala.

Sehingga, upaya untuk menggapai pernikahan dan rumah tangga yang mendapat keridhaan Allah bisa terealisasi. Namun, melihat kondisi manusia yang penuh dengan kelemahan juga kekurangan, sementara problematika dan ujian selalu mengiringi kehidupan manusia, maka sering kali pasangan yang seharusnya hidup, tenteram, tenang dan bahagia mendadak dilanda kemelut pertengkaran dan perselisihan (Jawas 2024).

Rumah tangga yang baik bukan rumah tangga yang tidak pernah dirundung dan dilanda suatu konflik akan tetapi rumah tangga yang baik ialah rumah tangga yang dapat mengatasi dan menyelesaikan setiap konflik dengan cara yang tepat. Sudah menjadi tabi'at bahwasanya setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan ditimpa dengan berbagai cobaan, konflik serta problematika yang mengiringi kehidupannya, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 155:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ﴾

Kami (Allah) pasti akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa juga buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, memberikan penjelasan ketika menafsirkan ayat ini

Allah mengabarkan bahwa Ia pasti akan menguji hamba-hamba-Nya dengan bermacam macam cobaan. Dengan tujuannya, agar jelas siapa di antara para hamba-Nya yang jujur dan bohong dalam keimanannya, dan siapa di antara mereka yang sabar dan tidak. Hal ini merupakan ketentuan Allah yang berlaku bagi setiap hamba-Nya karena jikalau kesenangan itu terus menerus mengiringi orang-orang beriman dan tidak ada sedikitpun cobaan, maka pasti akan terjadi percampuran antara yang haq dan bathil, yang itu berarti kerusakan (As-Sa'di 2000).

Konflik dan masalah adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan rumah tangga. Konflik muncul karena akal dan hawa nafsu manusia. Perbedaan pola pikir bisa menyebabkan konflik internal maupun eksternal. Hawa nafsu yang berbeda juga dapat memicu konflik. Ketika pola pikir dan hawa nafsu berkumpul dalam satu jiwa, peluang konflik meningkat, bahkan bisa menjadi konflik berkepanjangan (Falahudin 2021).

Setiap masalah dan konflik yang menerpa rumah tangga sebaiknya harus segera diselesaikan, masalah yang dibiarkan dan tidak ditangani dengan baik dikhawatirkan akan menjadi penyebab runtuhnya sebuah rumah tangga yang berujung pada perceraian. Pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen konflik sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh suami dan istri sehingga berbagai masalah rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik dan tepat, sehingga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga tetap terjaga.

Syari'at agama Islam sudah memaparkan dan menjelaskan secara gamblang tentang manajemen masalah rumah tangga, karena nabi Muhammad juga menjalani sebuah rumah tangga, bahkan rumah tangga yang sangat kompleks dengan sebelas istri, beliau mengatasi masalah yang terjadi pada setiap istrinya. Tentu sikap dan cara nabi Muhammad sebagai suri tauladan umat manusia ketika menyelesaikan berbagai masalah rumah tangga dapat dijadikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah rumah tangga yang terjadi pada umatnya. Pembahasan mengenai manajemen konflik rumah tangga sudah banyak dibahas dengan berbagai macam perspektif, peneliti ingin mengambil perspektif seorang ustadz dan da'i yang bernama Muhammad Abduh Tuasikal, ia dikenal sebagai seorang tokoh yang memiliki pemahaman Islam yang mumpuni.

Muhammad Abduh Tuasikal sudah memiliki Sertifikat Standarisasi Da'i MUI Angkatan ke-9, yang ia dapat pada 18 Desember 2021 (Tuasikal 2024). Beliau juga memiliki layanan biro jodoh dan konsultasi keluarga yang telah banyak membantu banyak orang menemukan pasangan dan menyelesaikan berbagai macam konflik keluarga.

Hasil penelusuran penelitian terdahulu yang diteliti oleh Abdul Jalil pada tahun 2021 tentang *“Manajemen Konflik Dalam Keluarga Relevansinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.”* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen konflik keluarga diperlukan, untuk dapat mewujudkan tujuan keluarga, untuk menjaga keseimbangan antara tujuan yang saling bersebrangan dalam sebuah keluarga serta untuk mencapai efektivitas dan efisiensi sebuah keluarga (Jalil 2021). Sisi persamaannya terletak pada pembahasan tentang pentingnya manajemen konflik dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan sisi perbedaan dari penelitian ini adalah diambil dari perspektif Abduh Tuasikal. Kemudian penelitian yang diteliti oleh Candra Puspita Nurhamidin dan Kasim Yahiji pada tahun 2024 dengan judul *“Strategi Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”* Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen konflik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis adalah serangkaian tindakan untuk menggambarkan kepentingan individu yang terlibat, meredam masalah, dan memperbaiki korelasi pasca konflik (Nurhamidin dan Yahiji 2023). Sisi persamaan ada pada pembahasan manajemen konflik. Sisi perbedaan yaitu penelitian ini mengambil perspektif Abduh Tuasikal. Alvina Lailish Shoba, Tatik Meiyuntariningsih dan Akta Ririn Ariswati juga telah meneliti pada tahun 2023 tentang *“Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri: Adakah peranan manajemen konflik ?”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan semakin baik manajemen konflik maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan. Sebaliknya jika semakin buruk manajemen konflik maka semakin rendah kepuasan pernikahan (Shoba, Meiyuntariningsih, dan Aristawati 2023). Sisi persamaannya terletak pada pembahasan tentang peran penting manajemen konflik dalam rumah tangga. Perbedaannya adalah penelitian ini diambil dari perspektif Abduh Tuasikal. Pada penelitian yang lain yang diteliti oleh Rini Tri Utami dan Marty Mawarpury pada tahun 2015 yang berjudul *“Manajemen Konflik Keluarga Poligami dan Monogami.”* Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pada manajemen konflik antara keluarga poligami dan keluarga monogami yang berarti hipotesisnya ditolak, hal ini disebabkan karena adanya konteks agama dan budaya serta penghindaran terhadap konflik untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga (Tri Utami dan Mawarpury 2019). Sisi persamaannya ada pada pembahasan tentang manajemen konflik

di dalam rumah tangga. Sedangkan sisi perbedaannya yaitu penelitian ini di adopsi dari perspektif Muhammad Abduh Tuasikal.

Muhammad Abduh Tuasikal lahir di Ambon pada 24 Januari tahun 1982, beliau dikenal sebagai tokoh da'i dan penulis produktif yang dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia. Beliau tidak mempunyai latar belakang pendidikan agama formal, beliau menempuh pendidikan sekolah dasar sampai menengah di jenjang pendidikan umum, pada tahun 2002 ia memulai pendidikan S1 jurusan teknik kimia di Universitas Gajah Mada dan menyelesaikannya pada tahun 2007, pada jenjang inilah beliau tertarik untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam, yang diawali dari mempelajari bahasa Arab, khususnya pada ilmu nahwu. Tahun 2004 sampai 2006, di tengah perjalanannya menempuh studi di kota Jogja, beliau mengenyam pendidikan di sebuah pesantren khusus mahasiswa yang bernama Ma'had Al-Ilmi, di sana beliau belajar kepada para ustadz dari Pondok Pesantren Jamilurrahman dan Islamic Center Bin Baz. Abduh Tuasikal juga secara khusus menimba ilmu kepada Ustadz Aris Munandar dengan mempelajari karya tulis dari Ibnul Qayyim serta Ibnu Taimiyyah.

Setelah menamatkan studi S-1 nya di Universitas Gajah Mada, tepatnya tahun 2010 beliau merantau ke Arab Saudi untuk melanjutkan studinya ke jenjang S-2 Teknik Kimia di Jami'ah Malik Su'ud (*King Saud University*), ditengah kesibukan studi S-2 yang ia tempuh, beliau menimba ilmu agama dari banyak ulama disana, diantaranya Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan, Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir, Syaikh Shalih bin Abdullah, Syaikh Abdurrahman bin Nashir dan para ulama yang lain, pada tahun 2013 beliau berhasil meraih gelar Master of Science (M.Sc) dan kembali ke tanah air. Pada tahun 2020 beliau melanjutkan perjalanan akademiknya ke jenjang doktoral Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, beliau menyelesaikannya dalam kurun waktu 3 tahun 10 bulan, kelulusan ini mendapatkan predikat cumlaude dengan IPK 3,94 (Tuasikal 2024).

Muhammad Abduh Tuasikal aktif dalam menulis banyak artikel keislaman, kegiatan ini telah beliau mulai semenjak lulus dari studi di Universitas Gajah Mada tepatnya setelah beliau menikah, karya tulisnya dapat ditemui di website pribadinya yaitu

Rumaysho.com, nama situs ini diambil dari nama anak pertamanya yakni Rumaysho Tuasikal, tidak hanya itu, beliau juga menjadi kontributor tetap di berbagai situs lain seperti Muslim.or.id, KonsultasiSyariah.com, RemajaIslam.com, dan PengusahaMuslim.com. Aktivitas dakwahnya tidak hanya terbatas di dunia maya, beliau juga sering mengisi kajian di berbagai kota, terutama di Yogyakarta dan Wonosari, Gunung Kidul. Kajian-kajiannya banyak direkam dan tersedia di platform youtube seperti RumayshoTV dan Yufid.TV. Muhammad Abduh Tuasikal juga dikenal sebagai penulis buku-buku keislaman, dengan lebih dari 50 judul buku yang telah diterbitkan. Karyanya mencakup berbagai tema, mulai dari fikih, akidah, hingga nasehat praktis sehari-hari, beberapa judul buku yang telah diterbitkan antara lain *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*, *10 Pelebur Dosa*, *Kenapa Masih Enggan Sholat*, *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan dan Tips Rumah Tangga Bahagia Hingga ke Surga*. Saat ini beliau mengemban amanah untuk menjadi pemimpin di pesantren Darush Shalihin yang terletak di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, Pesantren ini menawarkan pendidikan agama kepada anak-anak dan masyarakat sekitar melalui program-program seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kajian keagamaan rutin. Di luar aktivitas pendidikan dan dakwah, Muhammad Abduh juga seorang pengusaha. Beliau mengelola beberapa bisnis online di Ruwaifi.com dan BukuMuslim.co, beliau juga menjadi pembina Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (Tuasikal 2018).

Dari paparan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah bagaimana langkah yang tepat untuk menyikapi, mengatur serta menyelesaikan berbagai konflik yang timbul di lingkungan rumah tangga dan apa saja langkah yang dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan serta keutuhan rumah tangga menurut perspektif Muhammad Abduh Tuasikal. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi beragam pandangan dan nasihat dari Muhammad Abduh Tuasikal yang dapat memperkaya pemahaman tentang manajemen konflik khususnya dalam ruang lingkup rumah tangga. Dengan pengetahuan dan pengalaman beliau dalam permasalahan rumah tangga, diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan para pembaca dan memberikan pandangan yang kaya akan nilai-nilai keislaman yang dapat membantu individu dalam menangani berbagai konflik rumah tangga yang sedang dihadapi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang akan disajikan dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menggunakan tiga sumber data yaitu primer, sekunder, dan tersier. Data primer akan diambil dari video ceramah oleh tokoh penceramah yang disajikan pada saluran youtubena, serta berbagai karya tulis penceramah. Sedangkan data sekunder diambil dari kitab-kitab yang menjadi rujukan penceramah, sedangkan data tersier dinukil dari karya-karya ilmiah dan dari berbagai website yang dapat dipercaya relevansinya. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara menulis dan menyusun poin-poin penting yang tersaji pada rekaman video ceramah dan memanfaatkan kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh penceramah, serta menukil dari bermacam karya ilmiah, penelitian terdahulu dan sejumlah website terpercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber dan Penyebab Munculnya Konflik Rumah Tangga

Dalam ceramahnya Muhammad Abduh tuasikal menyebutkan sepuluh faktor yang seringkali menjadi sebab timbulnya sebuah masalah dan konflik dalam rumah tangga (Tuasikal 2021), sebagai berikut:

(1) Masalah finansial

Masalah ekonomi yang muncul yaitu pihak suami yang dianggap tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya, karena kurangnya penghasilan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Penyebab perceraian karena finansial tidak saja dikarenakan kondisi ekonomi yang sulit atau di bawah rata-rata, tetapi juga dapat disebabkan gaya hidup yang *hedonis* (Manna, Doriza, dan Oktaviani 2021).

(2) Pola asuh anak

Jika orang tua tidak sepakat tentang metode pengasuhan yang tepat, ini bisa menyebabkan ketegangan dan perdebatan.

(3) Konflik dengan mertua

Konflik yang terjadi dengan mertua menjadi salah satu sebab terjadinya perceraian. Maka perlu diketahui bahwa tidak semua campur tangan orangtua dapat memberi efek positif bagi keluarga anak, campur tangan mertua yang berlebihan dapat memicu munculnya sebuah konflik dalam rumah tangga (Siregar 2019).

(4) Rasa jenuh

Rasa jenuh dalam sebuah hubungan adalah hal lumrah yang sering terjadi, akan tetapi rasa jenuh yang tidak disikapi dan diatasi dengan benar dapat memicu perselingkuhan dan berakhir pada perceraian.

(5) Hubungan seksual

Hajat biologis adalah pembawa hidup. Hubungan sexual yang buruk menjadi salah satu faktor terjadinya perceraian. Oleh karena itu, pasangan suami istri wajib memperhatikan hal ini. Karena ketentraman dan keserasian hidup perkawinan antara lain ditentukan oleh faktor hajat hubungan sexual (Basalama 2013).

(6) Waktu buruk keluarga

Kurangnya waktu untuk keluarga dapat menjadi sebab munculnya berbagai konflik, seperti melemahnya ikatan antara anggota keluarga dan menyebabkan perasaan kesepian, frustrasi, dan ketidakpuasan yang akhirnya bisa memicu pertengkaran.

(7) Kecemburuan yang berlebih

Cemburu adalah sifat manusiawi, bahkan Aisyah kadangkala juga cemburu. Yang menjadi masalah adalah cemburu yang berlebihan dan tanpa alasan yang jelas, cemburu yang berlebihan ini dapat memunculkan tingkah laku yang buruk, maka hal ini dapat menjadi faktor munculnya sebuah konflik.

(8) Kurangnya perhatian karena sibuk media sosial

Sibuk dengan media sosial sampai kecanduan, juga sibuk menelusuri berbagai situs web yang berisi kemungkar. Berbagai medsos dan situs web tersebut bahkan punya dampak buruk pada akidah, perilaku, dan akhlak (Tuasikal 2019).

(9) Adaptasi yang masih sulit

Menikah berarti menjalani hidup bersama pasangan, mengelola rumah tangga dan keuangan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Seringkali pasangan datang

dari latar belakang, nilai, kebiasaan, dan pandangan yang berbeda. Maka adaptasi yang buruk menjadi salah satu faktor timbulnya konflik dalam rumah tangga.

(10) Perbedaan prinsip hidup

Prinsip hidup yang berbeda sering kali mencakup nilai dan keyakinan yang mendasar. Jika pasangan memiliki pandangan yang berbeda tentang hal-hal penting seperti agama, moralitas, atau etika, ini bisa menyebabkan konflik dan problematika dalam rumah tangga.

B. Prinsip dan Solusi Dalam Mengelola Rumah Tangga

Syari'at Islam telah menjelaskan dan memberikan solusi untuk setiap masalah yang menimpa rumah tangga. Yang menjadi prinsip dan solusi mengenai pengelolaan rumah tangga terdapat pada surat An-Nisa ayat 34:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Muhammad Abduh Tuasikal menjelaskan dalam ceramahnya mengenai ayat ini, bahwasanya laki-laki adalah pemimpin, yang dimaksud dengan laki-laki sebagai pemimpin adalah ia bisa menyuruh dan memaksa anggota keluarga untuk menjalankan kewajiban kepada Allah, dan melarang mereka dari larangan Allah. Maka tugas suami adalah memimpin dan memberi nafkah, beliau menyebutkan sebab mengapa laki-laki sampai dikatakan sebagai pemimpin (Tuasikal 2021). Yaitu karena laki-laki telah diunggulkan dari perempuan, laki-laki diunggulkan dalam beberapa hal:

- (1) Dalam perkara kepemimpinan hanya laki-laki yang memiliki hak.
- (2) Kenabian dan kerasulan hanya dianugerahkan kepada laki-laki.
- (3) Banyak ibadah yang hanya boleh dipimpin oleh laki-laki, semisal ibadah jihad, sholat Jum'at, dan sholat i'ed.
- (4) Laki-laki lebih unggul dari perempuan, dalam perkara sabar dan berfikir.
- (5) Laki-laki berkewajiban untuk mencari dan memberi nafkah (Tuasikal 2018).

Muhammad Abduh Tuasikal menjelaskan ayat di atas mengenai tugas utama seorang istri, yaitu taat kepada Allah dan taat kepada suami. Dari ayat ini kita dapati cara mengelola rumah tangga yang benar yaitu saling memperhatikan dan menunaikan kewajiban serta tugas masing-masing, karena kewajiban yang tidak ditunaikan dengan baik akan menjadi sumber penyebab munculnya sebuah problematika dan konflik yang dapat memperkeruh bahkan meruntuhkan bahtera rumah tangga, maka suami dan istri harus mengetahui serta memahami peran mereka masing-masing. Kemudian beliau menjelaskan apa yang dimaksud dengan istri yang nusyuz ialah istri yang tidak taat kepada suami serta mendurhakainya dengan perkataan dan perbuatannya, contoh istri yang nusyuz adalah istri yang berdusta kepada suami dan menghianati suami, istri yang enggan menjalankan sholat dan menolak untuk menutup auratnya juga termasuk istri yang nusyuz. Beliau lalu menerangkan sikap dan langkah dalam menghadapi istri yang nusyuz sebagaimana telah Allah tuntunkan pada ayat di atas, sebagai berikut:

(1) Menasehati

Suami hendaknya menasehati istri dengan lemah lembut, suami menasehati istri untuk taat kepadanya karena itu adalah kewajiban baginya, dan menjelaskan bahwa

istri akan mendapat pahala yang besar ketika mentaatinya serta mengingatkan ancaman Allah bagi istri yang mendurhakai suami. Jika istri telah menerima nasehat tersebut dan telah berubah, maka tidak boleh suami menempuh langkah selanjutnya.

(2) Memboikot istri (*hajr*)

Jika suami telah menasehati istri, tetapi istri masih melakukan kemungkaran, langkah selanjutnya adalah *hajr*. *Hajr* bisa diartikan dengan berpisah ranjang, tidak menyentubuhi istri, dan tidak berbicara kepada istri. Masa *hajr* menurut mayoritas ulama adalah sampai istri kembali taat, namun jika *hajr* yang dimaksud adalah mendiamkan istri dan tidak berbicara kepadanya maka masa *hajr* tidak boleh lebih dari tiga hari.

(3) Memukul istri

Memukul istri yang nusyuz dalam syari'at Islam diperbolehkan dengan memperhatikan:

Pukulan yang tidak membekas, karena tujuan dari memukul adalah mendidik bukan untuk menyakiti, sebagaimana nasehat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ. فَإِنْ فَعَلَنَّ ذَلِكَ فَاصْرُبُوهُنَّ صَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ

Kewajiban istri bagi kalian adalah tidak boleh permadani kalian ditempati oleh seorang pun yang kalian tidak sukai. Jika mereka melakukan itu, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas (HR. Muslim no. 1218).

Dilarang lebih dari sepuluh pukulan, Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Burdah Al-Anshori, ia mendengar Rosululloh shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَجْلِدُوا فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

Janganlah mencambuk lebih dari sepuluh cambukan kecuali dalam had dari aturan Allah (HR. Bukhari no. 6850 dan Muslim no. 1708).

Dilarang memukul pada area wajah, Sebagaimana tersebut dalam sabda Rosulululloh shallallahu 'alaihi wa sallam:

وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ

Dan janganlah kamu memukul istrimu di wajahnya (HR. Abu Daud no. 2142).

Dalam ceramahnya, Muhammad Abduh Tuasikal menjelaskan bahwa salah satu faktor penting untuk menghindari munculnya sebuah konflik dalam rumah tangga adalah suami dan istri mengetahui serta menunaikan tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan baik. Berikut adalah beberapa kewajiban yang harus ditunaikan oleh masing-masing pihak:

Kewajiban suami:

(1) Bergaul dengan istri dengan cara yang baik

Hendaknya suami memperlakukan istri dengan cara yang baik, dan tidak menyakitinya Allah berfirman pada surat An-Nisa ayat 19:

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik.

(2) Bertanggung jawab dalam hal nafkah

Nafkah yang dimaksud adalah berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Hal ini tercantum dalam firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 233:

﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada istrinya dengan cara baik.

(3) Mengajari keluarganya agama

Mengajarkan agama kepada keluarga adalah kewajiban yang sangat penting, karena tentunya semua orang ingin agar dapat berkumpul dengan keluarganya disurga serta selamat dari siksa api neraka. Allah berfirman pada surat At-Tahrim ayat 6:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(4) Membantu pekerjaan rumah tangga

Membantu istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga bukan lah hal yang memalukan bagi suami, bahkan nabi Muhammad juga membantu istrinya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Disebutkan dalam hadits dari Al-Aswad:

Ia bertanya pada Aisyah: Apa yang Nabi kerjakan ketika berada di tengah keluarganya? Aisyah menjawab: Rosulullah biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Ketika telah tiba waktu sholat, beliau berdiri dan segera menuju sholat **(HR. Bukhari, no.6039).**

(5) Berhias diri dihadapan istri

Seorang suami juga hendaknya memperhatikan penampilanya ketika di depan istri sebagaimana ia menginginkan demikian pada istrinya. Allah berfirman pada surat Al-Baqarah ayat 228:

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada istrinya dengan cara baik.

Kewajiban Istri:

(1) Mentaati suami

Pahala dan kebaikan yang diperoleh istri ketika mentaati suami sangat besar, maka hendaknya ia berusaha untuk selalu mentaati suaminya. Dari Abu Hurairah, dia berkata:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Siapakah sebaik-baik wanita? Beliau menjawab: Yaitu yang membuat suaminya senang ketika melihatnya, taat kepada suami jika diperintah, dan tidak menyelisihinya pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci (HR. An-Nasai no. 3231 dan Ahmad 2: 251).

(2) Tidak keluar rumah tanpa izin dari suami

Seorang istri dilarang keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya, baik untuk mengunjungi orang tuanya atau memenuhi kebutuhan lainnya. Allah Ta'ala berfirman pada surat Al-Ahzab ayat 33:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.

(3) Taat kepada suami ketika diajak ke ranjang

Seorang istri yang enggan dan menolak ajakan suaminya untuk ke ranjang tanpa alasan yang dapat diterima, akan dilaknat oleh malaikat. Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَبْحَىءَ لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

Jika seorang suami mengajak istrinya ke ranjang, kemudian sang istri enggan memenuhinya, maka malaikat akan melaknatnya hingga waktu shubuh (HR. Bukhari no. 5193 dan Muslim no. 1436).

(4) Berpenampilan baik di hadapan suami

Sebagian istri tidak memperhatikan penampilan ketika di dalam rumah namuketika keluar dari rumah dia berdandan, ini adalah perbuatan yang keliru, karena

seharusnya ia berusaha menyenangkan suami dengan mempercantik diri didepan suaminya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Siapakah wanita yang paling baik? Beliau menjawab: Yaitu yang membuat suaminya senang ketika melihatnya, mentaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci (HR. An-Nasai no. 3231 dan Ahmad 2: 251).

(5) Menjaga kehormatan dan harta suami

Seorang istri diwajibkan untuk menjaga diri ketika tidak ada suaminya serta menjaga kemaluannya demi kehormatannya dan juga suaminya serta menjaga harta suami. Allah Ta'ala berfirman pada surat An-Nisa ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Maka dari itu wanita yang sholeh, dialah yang mentaati Allah serta memelihara diri ketika suaminya tidak ada.

Kemudian, dalam kajiannya, Muhammad Abduh Tuasikal memberikan beberapa tips dan kiat-kiat agar rumah tangga dapat menggapai sebuah kebahagiaan serta terjaga keutuhannya, berikut adalah tips yang ia berikan:

(1) Membina rumah tangga menggunakan ilmu agama

Salah satu standar kebaikan pada diri seseorang adalah pemahaman dalam ilmu agama sebagaimana yang tercantum pada hadits:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُمَقِّدْهُ فِي الدِّينِ

Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan membuatnya faham tentang agamanya (HR. Bukhari dan Muslim).

Semakin dekat seseorang dengan ilmu syar'i, mempelajarinya, memahaminya dan tentunya mengamalkannya pasti ia akan mendapatkan kebaikan. Maka rumah tangga yang dibina dengan ilmu agama dan mengamalkan apa yang telah dipelajari pasti akan diliputi dengan kebaikan yang melimpah.

(2) Nafkah yang cukup

Pemberian nafkah adalah kewajiban suami yang harus ia berikan kepada istrinya. Dalam hal ini beliau membawakan sabda Rosulullah yang berbunyi:

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ - أَوْ اكْتَسَبْتَ - وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ وَلَا
تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

Kau memberinya makan sebagaimana kau makan. Kau memberinya pakaian sebagaimana kau berpakaian -atau engkau usahakan-, dan kau tidak memukul wajahnya, dan kau tidak menjelek-jelekkannya serta tidak memboikotnya selain di rumah (HR. Abu Daud no. 2142).

Beliau memberikan pertimbangan untuk sebuah nafkah yaitu dengan melihat kebutuhan istri, memandang kemampuan suami, dan tergantung kebiasaan masing-masing daerah. Tidak hanya melihat sebatas kebutuhan istri saja karena bisa jadi kebutuhan istri terlalu tinggi, maka dari itu pemberian nafkah juga harus melihat kemampuan suami, dan melihat kebiasaan di tempat masing-masing, misalnya apabila kebiasaan di daerahnya tidak membutuhkan seorang pembantu maka hal itu tidak diperlukan.

(3) Tidak mudah meminta cerai

Suami dan istri harus bisa mengelola emosinya dengan baik agar ketika rumah tangga sedang dirundung masalah mereka tidak menyelesaikannya dengan perceraian, Muhammad Abduh Tuasikal membawakan sebuah kaidah dari Ibnu Taimiyah: Meneruskan lebih kuat daripada memulai.

Artinya jika masih bisa mengelola dan menyelesaikan konflik dengan baik itu lebih afdhol ketimbang pisah kemudian membangun rumah tangga baru lagi. Beliau lalu menyampaikan perkataan Rosulullah yang berbunyi:

أَيُّ امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

Wanita mana saja yang meminta talak (cerai) tanpa ada alasan yang jelas, maka haram baginya mencium bau surga (HR. Abu Daud no. 2226, Tirmidzi no. 1187 dan Ibnu Majah no. 2055).

Maka sudah selayaknya bagi seorang istri agar ia selalu berhati-hati dan menahan diri untuk tidak bermudah mudahan dalam meminta cerai tanpa sebab dan alasan yang jelas.

(4) *Qona'ah* dalam rumah tangga

Qona'ah diambil dari bahasa arab yang artinya ridho dan merasa cukup dengan nikmat yang Allah berikan. Seseorang yang memiliki sifat *qona'ah* adalah orang yang beruntung, seperti yang disabdakan Rosulullah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَرُزِقَ الْكَفَافَ وَقَنِعَ بِهِ

Sungguh beruntung orang yang diberi petunjuk dalam Islam, diberi rizki yang sekedar mencukupinya, dan ia pun ridho dengannya (HR. Ibnu Majah no. 4138).

Dengan *qona'ah*, pasangan suami istri akan mudah merasa puas dengan penghasilan dan harta yang dimiliki, sehingga mengurangi potensi konflik akibat masalah keuangan. *Qona'ah* membawa kedamaian hati karena pasangan tidak membandingkan nikmat yang telah Allah berikan dengan nikmat orang lain, sehingga keharmonisan dalam rumah tangga dapat dicapai.

C. Prinsip Penting Dalam Penyelesaian Konflik

Ada tiga prinsip penting dalam penyelesaian konflik rumah tangga:

(1) Sabar

Sabar dalam Islam adalah menahan diri dalam tiga perkara, yakni sebagai berikut:

(a) Sabar dalam ketaatan

Menjalani rumah tangga adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah, maka dalam mengarungi kehidupan rumah tangga, diperlukan kesabaran yang besar, karena membangun rumah tangga adalah ibadah yang luar biasa. Rosulullah bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَّلَ نَصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي التَّصْنِفِ الْبَاقِي

Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya.

Maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah pada separuh yang lainnya (HR.

Al Baihaqi).

(b) Sabar dalam menjauhi maksiat

Ketika menjalani rumah tangga pasti ada godaan untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah, seperti berzina, tidak amanah, berkhianat dan maksiat-maksiat yang lain, maka pasangan suami istri harus saling mengingatkan dan bersabar dalam menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

(c) Sabar dalam musibah

Pastinya kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan dengan mulus, tentunya akan muncul ujian, cobaan, serta konflik yang tidak bisa dihindari. Maka ketika musibah itu datang pasangan suami istri harus tetap tegar dan saling menguatkan agar tidak berputus asa (Tuasikal 2014).

(2) Mengalah

Mengalah merupakan aspek penting yang dibutuhkan untuk menjaga sebuah keharmonisan dalam rumah tangga. Mengalah akan membantu mencegah dan mengurangi konflik dan ketegangan dalam rumah tangga, sehingga masalah kecil tidak berkembang menjadi pertengkaran besar. Mengalah juga merupakan bentuk kasih sayang dan pengertian terhadap pasangan.

(3) Mudah Memaafkan

Dalam mengarungi kehidupan rumah tangga sikap ini sangat diperlukan, karena konflik serta problematika tidak akan selesai jika suami dan istri bersifat keras kepala. Perlu diingat bahwa mudah memaafkan adalah sifat yang sangat dianjurkan terlebih lagi kepada pasangan, memaafkan memiliki keutamaan yang besar disisi Allah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah pada surat Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

IV. KESIMPULAN

Rumah tangga yang harmonis dan diliputi dengan ketentraman jiwa, rasa cinta, dan kasih sayang pastinya menjadi cita-cita setiap pasangan, untuk meraih cita-cita tersebut tentunya dibutuhkan manajemen konflik yang baik. Diantara unsur-unsur penting yang dibutuhkan dalam manajemen konflik rumah tangga perspektif Muhammad Abduh Tuasikal yaitu peran suami sebagai sosok pemimpin rumah tangga dan istri yang taat kepada suami. Kesadaran suami-istri dalam menunaikan dan menuntaskan kewajiban masing-masing juga menjadi faktor penting untuk mencegah munculnya sebuah konflik dalam rumah tangga.

Muhammad Abduh Tuasikal menekankan tiga prinsip penting dalam penyelesaian konflik yaitu sabar, mengalah, dan mudah memaafkan. Secara keseluruhan, pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga untuk mengelola konflik secara efektif guna mencapai kebahagiaan serta keberkahan dalam rumah tangga.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Basalama, Nabila. 2013. "TIDAK DAPAT MENJALANKAN KEWAJIBAN HUBUNGAN 'INTIM' SUAMI ISTRI MENYEBABKAN PERCERAIAN MENURUT HUKUM ISLAM." *LEX ET SOCIETATIS* 1 (1): 67. <https://doi.org/10.35796/les.v1i1.1311>.
- Falahudin, Iwan. 2021. "KONSEP KELUARGA SAKINAH SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF KONFLIK RUMAH TANGGA." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 2 (1): 17. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.41>.
- Jalil, Abdul. 2021. "MANAJEMEN KONFLIK DALAM KELUARGA RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH" 4 (1): 68.
- Manna, Nibras Syafriani, Shinta Doriza, dan Maya Oktaviani. 2021. "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6 (1): 13. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>.
- Nurhamidin, Candra Puspita, dan Kasim Yahiji. 2023. "Strategi Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.238>.
- Shoba, Alvina Lailish, Tatik Meiyuntariningsih, dan Akta Ririn Aristawati. 2023. "Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri: Adakah peranan manajemen konflik?" 2 (4): 716.
- Siregar, Kartika Sari. t.t. "JURUSAN AL- AHWAL AL- SYAKHSIYYAH FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA 2019.": 58.
- Tri Utami, Rini, dan Marty Mawarpury. 2019. "MANAJEMEN KONFLIK KELUARGA POLIGAMI DAN MONOGAMI." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5 (2): 52. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5588>